

**ANALISIS LAJU DEKOMPOSISI SERASAH PADA EKOSISTEM PARAK  
DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM  
SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**



Oleh  
DAVID SIMANGUNSONG  
19032060 / 2019

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
DEPARTEMEN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2023**

**ANALISIS LAJU DEKOMPOSISI SERASAH PADA EKOSISTEM PARAK  
DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM  
SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sains*



Oleh

DAVID SIMANGUNSONG

19032060 / 2019

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
DEPARTEMEN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2023**

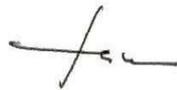
## PERSETUJUAN SKRIPSI

### ANALISIS LAJU DEKOMPOSISI SERASAH PADA EKOSISTEM PARAK DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

Nama : David Simangunsong  
NIM : 19032060  
Program Studi : Biologi  
Departemen : Biologi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 5 Maret 2024

Mengetahui:  
Ketua Departemen Biologi



Dr. Dwi Hilda Putri, S.Si, M.Biomed  
NIP. 19750815 200604 2 001

Disetujui Oleh:  
Pembimbing



Reki Kardiman Ph. D  
NIDN . 0013068404

**PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Nama : David Sumangunsong  
NIM : 19032060  
Program Studi : Biologi  
Departemen : Biologi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

**ANALISIS LAJU DEKOMPOSISI SERASAH PADA EKOSISTEM PARAK  
DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM SUMATERA  
BARAT**

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang*

Padang, 5 Maret 2024

Tim Penguji

Nama

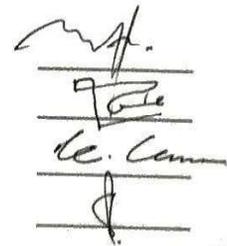
Ketua : Reki Kardiman, Ph. D

Anggota : Prof. Dr. Azwir Anhar, M.Si

Anggota : Irma Leilani Eka Putri, S.Si., M.Si

Anggota : Rijal Satria Ph. D

Tanda tangan



Four handwritten signatures are shown, each on a horizontal line. The first signature is the most prominent and appears to be 'Reki Kardiman'. The other three signatures are less legible but correspond to the names of the other examiners listed on the left.

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : David Simangunsong  
NIM : 19032060  
Program Studi : Biologi  
Departemen : Biologi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul “Analisis Laju Dekomposisi Serasah pada Ekosistem Parak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat” adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat orang lain.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 5 Maret 2023

Mengetahui:  
Kepala Departemen Biologi

Saya yang menyatakan



Dr. Dwi Hilda Putri, S.Si, M.Biomed  
NIP. 19750815 200604 2 001



David Simangunsong  
NIM.19032060

# **Analisis Laju Dekomposisi Serasah pada Ekosistem Parak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat**

**David Simangunsong**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dekomposisi serasah di ekosistem parak tua di Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Indonesia. Data dikumpulkan di empat desa berbeda, masing-masing terletak di satu titik kompas di sekitar Danau Maninjau. Lokasi-lokasi ini dipilih secara sengaja sesuai dengan zonasi vegetasi, di mana ekosistem parak muncul di antara sawah dan hutan. Tiga plot berukuran 20x20 m didirikan di setiap lokasi, di mana satu subplot berukuran 1x1 meter didirikan di tengahnya, memberikan total 12 subplot. Semua serasah dalam subplot dikumpulkan dan diukur bobot basahanya, sekitar 800 gram serasah dikumpulkan, 200 gram di antaranya dikeringkan, sementara 600 gram lainnya ditempatkan ke dalam enam kantung serasah (masing-masing 100 gram) dan ditempatkan kembali di setiap subplot. Dua kantung serasah diambil setiap bulan, dikeringkan, dan dianalisis tingkat dan persentase dekomposisinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat dekomposisi serasah di ekosistem parak di Tanjung Raya adalah 0,6 gram/hari, dan 50% serasah terdekomposisi dalam 90 hari. Tingkat dekomposisi serasah bervariasi antara lokasi, di mana tingkat dekomposisi terendah ditemukan di bagian barat Danau Maninjau, terutama untuk serasah daun. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ekosistem parak di Maninjau memerlukan enam bulan dekomposisi untuk sepenuhnya mengubah serasah menjadi tanah, dan dengan sekitar 6,4 ton serasah per hektar, menghasilkan 5 ton biomassa, yang menyediakan 5 ton bahan organik untuk setiap hektar ekosistem parak.

**Kata Kunci :** Agroforestri, parak, dekomposisi, serasah, Tanjung Raya

## **Analysis of Litter Decomposition Rate in Parak Ecosystem in Tanjung Raya District, Agam Regency, West Sumatra**

**David Simangunsong**

### **ABSTRACT**

This study aimed to analyze the rate of litter decomposition on the old parak ecosystem in Tanjung Raya District, Agam Regency, West Sumatra Indonesia. Data were collected at four different vaillages, each was located at one compas point surrounding the Maninjau Lake. The sites were purposively selected according to the zonation of vegetation, where the parak ecosystem appeared between paddy field and forest. Three of 20x20 m plots were established at each location, in which one of 1x1 meter subplot was established in the centre, given 12 subplots in total. All litters within the subplots were collected and measued the wet weight, about 800 grams of the litters were collected, 200 grams of it were dried, while other 600 grams were placed into six litter bags (100 grams each) and placed again at each subplot. Two litter bags were collected each month, dried and analyzed the rate and percentage of decomposition. The results showed that the average litter decomposition rate at parak ecosystem in Tanjung Raya was 0.6 gr/day, and 50% litters were decomposed in 90 days. The rate of decomposition of litter varied between loactions, where the lowest decomposition rate was found at the western part of the Maninjau Lake, especially for leaves litters. This study revealed that a park ecosystem in Maninjau requires six month decomptition to completely change litters into soil, and with about 6.4 tons of litters per hectare, resulting 5 tons of biomass, this provides 5 tons of organic matters for each hectare of parak ecosystem.

**Keywords :** Agroforestry, parak, decomposition, litter, Tanjung Raya

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat melaksanakan penelitian serta menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Laju Dekomposisi Serasah pada Ekosistem Parak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat”.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini ialah yang bertujuan untuk pelaksanaan mata kuliah Skripsi dalam menyelesaikan Program Studi Biologi Strata I (S1) di Universitas Negeri Padang.

Dikeempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Reki Kardiman Ph.D selaku Dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis dengan sepenuh jiwa serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Azwir Anhar, M.Si dan Ibu Irma Leilani Eka Putri, S.Si, M.Si selaku Dosen Penanggap Seminar Proposal yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Dwi Hilda Putri, S.Si., M.Biomed dan Bapak Rijal Satria, S.Si., Ph.D selaku Dosen Penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan pengujian pada sidang skripsi penulis.
4. Ibu Dr. Hj. Vauzia, M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama masa perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Pimpinan, dan Staf Jurusan Biologi yang telah membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi.
6. Kedua orang tua yang selalu mendoakan serta menjadi support system buat penulis selama ini.
7. Nelly Fitri BR Tampubolon S.Si, selaku Kakak sepupu yang selalu memberikan semangat buat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Vikri Hamdani S.Pd, M.Pd dan Hendriko S.Pd selaku Abang kost yang telah memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Rekan tim penelitian di Parak Tanjung Raya yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Keluarga besar Biologi 2019 yang telah memberikan dukungannya.

Semoga bantuan, bimbingan dan semangat yang diberikan menjadi berkah baik untuk semuanya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua kalangan yang membacanya serta dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.

Padang, November 2023

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Agroforestri .....	8
B. Parak Tanjung Raya, Sumatera Barat .....	8
C. Serasah .....	10
D. Laju Dekomposisi .....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>12</b>
A. Jenis Penelitian .....	12
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	12
C. Alat dan Bahan .....	12
D. Prosedur Penelitian .....	13
E. Analisis Data .....	15
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>16</b>
A. Hasil .....	16
B. Pembahasan .....	18
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>23</b>
A. Kesimpulan .....	23
B. Saran .....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>28</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Hal</b>
1. Lokasi penelitian .....	9
2. Plot penelitian.....	13
3. Variasi laju dekomposisi semua jenis serasah (A) dan serasah berupa daun (B) pada tiap bulan pengamatan di ekosistem parak Tanjung Raya (empat sisi Danau Maninjau) Kabupaten Agam, Sumatera Barat.....	17
4. Variasi persentase penguraian semua jenis serasah (A) dan serasah berupa daun (B) pada tiap bulan pengamatan di ekosistem parak Tanjung Raya (empat sisi Danau Maninjau) Kabupaten Agam, Sumatera Barat.....	17

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
1. Rata-rata berat basah total, sampel dan berat kering serasah pada setiap lokasi dan setiap waktu pengamatan.....	16

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Hal</b>
1....Sampel Awal Pengambilan Serasah.....	28
2....Data Berat Basah Serasah.....	29
3....Data Berat Kering Serasah.....	32
4....Data Persentase Penguraian Serasah Pada Masing-masing Lokasi.....	34
5....Lokasi Penelitian.....	36
6....Tahap Awal Penelitian.....	38
7....Pengambilan Kembali Sampel Serasah.....	40
8....Pembersihan dan Penimbangan Berat Basah Serasah .....	41
9....Pengovenan Serasah dan Penimbangan Berat Keringnya.....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak hutan tropis dan cakupan luas kawasannya juga tergolong besar yaitu sekitar 126 juta Ha (Kementerian Kehutanan, 2021). Hutan tropis di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari ekosistem yang ada didalamnya. Ekosistem hutan tropis tergolong kompleks yaitu dengan adanya spesies tumbuhan dan hewan, disertai tingginya keragaman karakteristik serapan hara didalamnya (Muhsin *et al.*, 2017). Terdapat dua komponen utama dalam ekosistem hutan tropis, yang mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua komponen tersebut ialah komponen biotik (flora dan fauna) dan abiotik (iklim, air dan udara). Kedua komponen akan saling berinteraksi sehingga berdampak terhadap kesuburan tanah hutan (Siagian *et al.*, 2021).

Tanah hutan adalah tanah yang terbentuk di bawah pengaruh vegetasi, yang mana unsur hara yang dibutuhkan tumbuhan diperoleh melalui siklus hara yang terjadi antara tanah hutan dengan tumbuhan. Siklus hara merupakan suatu proses penyerapan senyawa kimia oleh tumbuhan dari dalam tanah, yang nantinya digunakan untuk proses metabolisme dan pertumbuhan tanaman itu sendiri (Pane *et al.*, 2016). Adanya siklus hara yang berlangsung dengan baik di hutan, itu menandakan bahwa sumberdaya hutan masih terjaga dan perlu dikelola dengan bijaksana agar hutan tetap lestari dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dekomposisi adalah kunci dari siklus unsur hara, dimana material organik tanaman yang sudah menjadi serasah nantinya akan menjadi unsur hara. Bargali *et al.*, (2015) mengatakan bahwa setiap bahan organik atau serasah yang dihasilkan oleh tumbuhan nantinya akan jatuh ke tanah dan akan mengalami dekomposisi atau proses peleburan, dan akan terbentuk unsur hara dalam tanah. Proses dekomposisi serasah dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya faktor lingkungan/iklim seperti suhu, kelembaban, pH dan salinitas (Andrianto *et al.*, 2015). Komposisi dari serasah yaitu kandungan hara/nutrisi yang ada didalam serasah juga berpengaruh terhadap proses dekomposisi (Alfredsson *et al.*, 2016). Tak hanya itu, faktor lain yang mempengaruhi dekomposisi serasah ialah dari jenis bahan organik (serasah) tersebut.

Jenis serasah yang jatuh di lantai hutan tergantung pada jenis-jenis tumbuhan di atasnya. Tumbuhan dari vegetasi alami seperti hutan tropis dan hutan mangrove memiliki serasah yang berbeda tentunya dikarenakan masing-masing jenis tumbuhannya yang berbeda pula. Secara umum dekomposisi setiap vegetasi tumbuhan itu sama, yang membedakannya ialah karena lingkungan dari masing-masing vegetasi sehingga ada sedikit perbedaan dari proses dekomposisi serasahnya. Dekomposisi serasah pada vegetasi hutan tropis umumnya sederhana yaitu serasah yang jatuh ke lantai hutan akan hancur akibat adanya aktivitas dari dekomposer seperti bakteri dan jamur, dan akhirnya berubah menjadi unsur hara dalam tanah. Sementara pada vegetasi hutan mangrove sedikit berbeda, hutan mangrove tumbuh di kawasan perairan payau sehingga proses dekomposisinya melibatkan makrobentos dalam penghancuran serasahnya (Riski *et al.*, 2016).

Pada vegetasi alami seperti hutan tropis dan hutan mangrove, input serasah dan output unsur haranya sesuai dengan kebutuhan, tetapi untuk vegetasi-vegetasi buatan mungkin berbeda, misalnya vegetasi pada kawasan agroforestri, dimana jenis dan jumlah tanamannya dibatasi tetapi diharapkan menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi. Pada vegetasi ini, siklus karbon melalui proses dekomposisi akan sangat penting karena nutrisi agroforestri umumnya hanya bersumber dari serasah yang terdekomposisi. Proses dekomposisi pada kawasan agroforestri sama halnya dengan vegetasi alami seperti hutan tropis dan mangrove. Di Indonesia sendiri sudah banyak para petani membentuk kawasan agroforestri yang tujuannya untuk mengelola hutan alam dan tentunya meningkatkan keuntungan ekonomis buat mereka.

Agroforestri merupakan suatu usaha atau sistem yang digunakan dalam pengelolaan suatu petak lahan yang didalamnya ditumbuhi beragam jenis tanaman berupa pohon, sehingga agroforestri disebut juga sebagai tree crop (kebun pohon). Sistem agroforest memanfaatkan sebagian kawasan hutan alam yang dijadikan perkebunan tanpa merusak hutan itu sendiri. Oleh masyarakat yang ada di Sumatera, agroforest kerap juga disebut sebagai parak, repong, kebun ataupun pelak (Foresta *et al.*, 2000). Jenis tumbuhan pada kawasan agroforestri ialah pepohonan berumur panjang, tanaman pangan berumur pendek, tanaman musiman, perdu maupun rerumputan. Manfaat dari adanya sistem agroforestri bagi masyarakat ialah tentunya menghasilkan bahan pangan yang digunakan untuk kebutuhan sendiri masyarakat tersebut. Selain itu, agroforestri juga berperan sebagai pelestarian sumber daya hutan yang artinya dengan adanya sistem agroforestri yang dilakukan masyarakat, otomatis hutan

juga akan terlindungi secara tidak langsung. Intinya agroforestri dilakukan sebagai bentuk usaha dalam konservasi hutan (Foresta *et al.*, 2000).

Salah satu kawasan agroforestri yang memiliki peran penyangga bagi kawasan konservasi adalah kawasan parak di sekeliling Danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya. Parak di Tanjung Raya merupakan suatu kebun atau pepohonan campuran yang ditanam dan dikelola oleh penduduk setempat secara turun temurun (Michon *et al.*, 1986). Masyarakat mengelola parak tersebut secara turun temurun dengan tujuan menjaga kearifan lokal sekaligus bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat yang ada disana (Yanti, 2016). Adapun parak tersebut terletak di tepi hutan yang berdekatan dengan area pemukiman serta pertanian warga setempat. Di dalam parak tersebut terdiri dari tanaman campuran seperti durian, mangga, buah pala, kelapa, kopi, kulit manis dan lainnya (Michon *et al.*, 1986). Keberhasilan suatu ekosistem parak tersebut tentunya tak lepas dari peran masyarakat dalam mengelolanya, salah satunya adalah proses siklus hara agar ekosistem parak dapat terus berkembang dan bernilai ekonomi sebagaimana fungsi utamanya.

Praktek pengelolaan ekosistem parak tidak seintensif lahan pertanian biasa, tidak ada penambahan pupuk kimia maupun organik, unsur hara tanahnya hanya mengandalkan serasah yang terdekomposisi, tetapi parak sangat diharapkan untuk menghasilkan produk alam (buah, kulit, getah, dll.) yang lebih bervariasi dibandingkan hutan. Oleh karena itu, dekomposisi serasah pada ekosistem parak dan nutrient yang dihasilkannya menjadi aspek yang sangat penting, tetapi studi tentang dekomposisi serasah belum pernah ada di ekosistem parak Tanjung Raya walaupun kajian biologi ekosistem parak di Tanjung Raya sudah dilakukan oleh

Michon *et al.*, (1986).

Penelitian mengenai Dekomposisi serasah umumnya banyak dilakukan pada kawasan hutan alam misalnya hutan lindung maupun hutan bakau. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kusmana & Yentiana, (2021), mereka meneliti laju dekomposisi serasah daun *Shorea guiso* di hutan penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Adapun hasil laju rata-rata dekomposisi serasah yang diperoleh pada kawasan hutan tersebut adalah sebesar 0,075 g/hari yang tumbuh pada tanah berkadungan BOT sedang (3,87%). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi laju dekomposisi daun pada penelitian tersebut ialah parameter fisik lingkungan seperti kondisi iklim mikro di lapangan. Kondisi iklim mikro tentunya mempengaruhi keberadaan mikroorganisme pengurai yang berperan dalam proses dekomposisi serasah. Itulah salah satu contoh penelitian mengenai laju dekomposisi serasah di kawasan hutan lindung. Berbeda halnya pada kawasan agroforestri seperti parak di Tanjung Raya, yang mana belum ada penelitian terkait penghitungan laju dekomposisi serasah di kawasan tersebut.

Keberlanjutan ekosistem parak di Tanjung Raya ini tentu saja ditentukan oleh nilai ekonomi yang dihasilkan, nilai ekonomi tersebut ditopang oleh kesuburan tanahnya, dan kesuburan tanah tersebut tergantung pada siklus nutrient melalui proses dekomposisi serasah. Lebih dari itu, ekosistem parak di Tanjung Raya berperan penting sebagai zona penyangga hutan lindung dan cagar alam di atasnya, kemudian ketiga kawasan tersebut (parak, hutan lindung dan cagar alam) menjaga pasokan air danau Maninjau yang sangat penting untuk usaha-usaha perikanan masyarakat, pembangkit listrik dan wisata.

Kajian biologi ekosistem parak di Tanjung Raya sudah dilakukan oleh Michon *et al.*, (1986), tetapi belum dilengkapi dengan data dekomposisi serasahnya. Di dalam suatu penelitian tentunya dibutuhkan adanya parameter lapangan yang dijadikan patokan dalam penentuan suatu titik lokasi pengamatan. Parameter lapangan yang menjadi patokan dalam menentukan lokasi parak dalam suatu penelitian ialah dengan melihat vegetasi di dalamnya. Kawasan parak tentunya memiliki vegetasi tumbuhan yang rapat, yang biasanya muncul di antara sawah dan hutan contohnya ekosistem parak yang ada di Tanjung Raya. Selain itu, di kawasan parak juga terdapat jenis tanaman yang beragam misalnya tanaman pangan, yang tentunya berpotensi untuk menghasilkan nilai ekonomi buat masyarakat yang mengelolanya.

Sebagai kawasan penyangga untuk suaka alam dan hutan lindung di atasnya, keberlanjutan fungsi ekonomi parak di Tanjung Raya harus dijaga, salah satunya adalah dengan memperhatikan unsur hara tanah dari proses dekomposisi serasahnya. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis Laju Dekomposisi pada Serasah di Parak Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana laju dekomposisi serasah pada ekosistem parak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan

dari penelitian ini ialah “Untuk menganalisis laju dekomposisi serasah pada ekosistem parak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat”.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang dekomposisi serasah dan hubungannya dengan unsur hara tanah pada ekosistem parak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
2. Menambah ilmu pengetahuan di bidang ekologi tumbuhan.
3. Sebagai kebijakan dan acuan untuk penelitian selanjutnya.